

## **KEKERASAN TERHADAP ISTRI DALAM CERPEN *JUUSANYA* KARYA HIGUCHI ICHIYOU**

**Susanti dan Sri Oemiati**

**Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro**

### **ABSTRACT**

*This thesis aims to examine the types of wife abuse experienced by the main character in "Juusanya" short story written by Higuchi Ichiyou. The data were analyzed qualitatively. The analysis suggests that the cause of wife abuse was the arranged marriage between Oseki and a rich man named Harada Isamu. Harada Isamu is a selfish and cruel man who often degrading his wife as she belongs to a lower social status and not really well educated. The types of wife abuse found in the data are violent attitudes and violent language. Harada Isamu's violent attitudes include degrading and ignoring his wife. He also treat her very badly, insulting her by saying that she is not well educated, and comes from a low social status. Besides, he also said that his wife cannot do her job very well and that she is just a like a nanny for their child. Harada Isamu's violent makes his wife feel suffering, so she chose to divorce.*

*Keywords: women, wife, husband, domestic violence, women's subordination*

### **ABSTRAK**

*Skripsi ini meneliti tentang kekerasan terhadap istri dalam kehidupan rumah tangga pada cerpen Juusanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Sumber data penelitian ini berupa cerpen Juusanya yang merupakan karya dari Higuchi Ichiyou. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya tindakan kekerasan karena Oseki dijodohkan dengan laki-laki terhormat yang bernama Harada Isamu. Akan tetapi, Harada Isamu memiliki sifat yang egois dan kejam yang sering merendahkan istrinya yang berstatus sosial rendah dan tidak berpendidikan. Bentuk kekerasan terhadap istri berupa kekerasan domestik yang meliputi kekerasan sikap dan bahasa. Kekerasan sikap berupa memandang istri dengan pandangan tidak menarik, mengacuhkan istri, dan bersikap kasar. Kekerasan Bahasa berupa menghina istri dengan kejam, tidak berpendidikan, berstatus sosial buruk, pekerjaan istri yang buruk, dan menghina istri hanya sebagai ibu pengasuh anak. Tindakan tersebut menjadikan istri merasa menderita, sehingga mengakibatkan istri memilih untuk cerai.*

*Kata Kunci: perempuan, istri, suami, kekerasan rumah tangga, subordinasi perempuan*

### **PENDAHULUAN**

Pembedaan atau pembagian gender telah melahirkan stereotip (penandaan/pelabelan) yang oleh masyarakat dianggap kodrat kultural, yang selanjutnya justru menempatkan perempuan pada posisi subordinat (bawahan) (Mansour, 2001:147). Dari hal tersebut timbul ketidakadilan yang termanifestasi dalam berbagai bentuk. Pada umumnya ketidakadilan tersebut dialami oleh perempuan (Savitri, 2006:1).

Posisi subordinat (bawahan) menempatkan perempuan pada posisi yang tidak diutamakan. Sandi Swardi Hasan (2011:235) mengungkapkan bahwa subordinasi (anggapan merendahkan) terhadap perempuan terjadi karena akibat dari pandangan bias gender yang terjadi dalam segala bentuk yang berbeda, dari satu tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu. Subordinasi perempuan dihasilkan oleh tatanan masyarakat patriarki.

Secara umum, patriarki diartikan sebagai dominasi laki-laki terhadap perempuan atau sistem yang menekan dan mensubordinasikan perempuan. Konsep patriarki ini muncul karena laki-laki merasa lebih kuat daripada perempuan. Dalam perkembangannya, patriarki kemudian membudaya dalam masyarakat (Ronosulistyo dkk, 2009:31). Dominasi laki-laki, dimana penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki dianggap sebagai bentuk dasar penindasan (Nasaruddin, 1999:82).

Jepang merupakan salah satu negara yang menganut sistem patriarki. Bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan Jepang terlihat pada kebiasaan seorang perempuan Jepang yang sepanjang hidupnya selalu tunduk pada laki-laki. Pertama pada ayahnya, kemudian setelah menikah pada suaminya, dan setelah anaknya dewasa kepada anak laki-laknya yang menduduki kepala keluarga (Masu Okamura, 1983:5).

Sistem keluarga tradisional Jepang (*Ie*) telah berlangsung sejak zaman Tokugawa sampai Perang Dunia II (Fukutake, 1989:31). Makiko Komatsu dalam (Savitri, 2006:28) mengatakan bahwa sistem *Ie* yang merupakan kekuasaan dan wewenang tertinggi dalam keluarga ada di tangan ayah sebagai kepala keluarga, menyebabkan terjadinya subordinasi perempuan Jepang.

Selain itu, Makiko Komatsu mengungkapkan bahwa subordinasi perempuan disebabkan oleh adanya pembagian kerja secara seksual, dimana tugas utama laki-laki adalah tugas produktif sedangkan tugas perempuan adalah dalam tugas domestik. Peran perempuan sebagai istri adalah menyediakan semua kebutuhan suami, menangani seluruh urusan rumah tangga, dan ibu yang bertanggung jawab atas pemeliharaan anak (Savitri, 2006:29).

Perempuan pada posisi subordinat menimbulkan ketimpangan atau ketidakadilan bagi perempuan yang berupa kekerasan dan penyiksaan (Farha Ciciek (2002:107). Kekerasan dapat terjadi di ruang publik maupun domestik. Kelompok atau orang yang berposisi di atas sangat potensial untuk melakukan penindasan kelompok/orang yang di bawahnya (A. Nunuk, 2004:223).

Pada cerpen *Juusanya* karya Higuchi Ichiyu digambarkan seorang istri yang bernama Oseki mengalami kekerasan dari suaminya. Sebagai seorang istri ia berkedudukan di bawah suaminya. Sehingga dengan kekuasaannya suami dapat menindas istrinya. Terlebih lagi Oseki memiliki status sosial dan pendidikan yang lebih rendah dari suaminya. Dalam kehidupan rumah tangga suami Oseki selalu menganggap buruk pekerjaan yang dilakukan Oseki. Dengan demikian, Oseki yang memiliki posisi subordinat dianggap tidak penting, sehingga ia diperlakukan kasar oleh suaminya.

Kondisi perempuan yang terdapat dalam cerpen tersebut, membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai kekerasan terhadap istri, khususnya dalam cerpen *Juusanya* karya Higuchi Ichiyu.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik. Penulis mempersiapkan data yang kemudian memanfaatkan teori-teori sebagai bahan pendukung, sehingga memperkuat pendapat yang penulis kemukakan. Penulis menggunakan beberapa tahapan untuk memperoleh hasil penelitian yang meliputi, membaca data dengan lebih mendalam, memilah dan mengelompokkan data yang relevan, dan kemudian menganalisisnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer berupa cerpen yang berjudul *Juusanya* karya Higuchi Ichiyu yang ditulis tahun 1895 berisi 26 halaman. Cerpen tersebut terbitan Chikumashobo pada tahun 2008.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: membuat transliterasi teks cerpen *Juusanya* karya Higuchi Ichiyu ke huruf latin. Kemudian menerjemahkan teks cerpen ke dalam bahasa Indonesia untuk memahami isinya. Membaca sumber data secara berulang dan mendalam. Memilah data yang berkaitan dengan tema permasalahan.

Langkah-langkah menganalisis data meliputi: Membaca data secara mendalam dan berulang-ulang. Mengelompokkan data, seperti: mengenai tema, tokoh dan penokohan dari tokoh utama, faktor;faktor penyebab kekerasan istri, tindakan kekerasan yang dialami istri (kekerasan sikap dan kekerasan bahasa), dan dampaknya. Menganalisis data-data yang sudah dikelompokkan. Menuliskan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK CERPEN *JUUSANYA* KARYA HIGUCHI ICHIYOU

#### a. Tema

Cerpen *Juusanya* mengangkat tema mengenai kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh seorang istri yang bernama Oseki. Pada cerpen tersebut, tindakan kekerasan dilakukan oleh suami kepada istrinya. Tindakan kekerasan telah menimbulkan penderitaan bagi istri.

それもどういふ事が悪い、此処が面白くないと言ひ聞かして下さる様ならば宜けれど、一筋につまらぬくだらぬ、解らぬ奴、とても相談の相手にはならぬの、(Juusanya, 2008:142)

“sore mo dou i fu koto ga warui, koko ga omoshirokunai to ihi kikashite kudasaru sama naraba gikeredo, hitosuji ni tsumaranu kudaranu, wakaranu yatsu, totemo soudan no aite ni wa naranuno”

“tetapi ia terus-menerus menghina saya dengan kejam, kalau ia hanya mengatakan bahwa di rumah tidak menarik sih tidak apa-apa, ia menghina saya membosankan, tidak berguna, dan sangat tidak bisa menjadi teman diskusi”

Kutipan tersebut merupakan perkataan Oseki yang mengatakan bahwa dirinya dihina terus menerus oleh suaminya sebagai orang yang tidak menarik, membosankan, tidak berguna, dan tidak bisa menjadi teman berdiskusi. Hal tersebut menggambarkan bahwa Oseki direndahkan oleh suaminya. Perlakuan suami yang terus menerus menghina dianggap Oseki sebagai perlakuan yang kejam. Tentu perlakuan kejam tersebut dapat membuat Oseki merasa rendah diri.

外では知らぬ顔に切って廻せど勤め向きの不平などまで家内へ帰って当りちらされる、的に成っては随分つらい事もあらう(Juusanya, 2008:147)

Soto dewa shiranu kao ni kittle mawase do tsutome muki no fuhei nado made uchi e kaette atarichirasareru, mato ni natte wa zuibun tsurai koto mo arau,

“Di luar ia menyelesaikan masalah pekerjaan dengan wajah tenang, tetapi sampai di rumah ia melampiaskan seluruh kekesalannya. Menjadi sasaran kekesalan adalah hal yang benar-benar pedih,”

Kutipan tersebut merupakan perkataan dari Oseki. Berdasarkan kutipan tersebut Oseki dijadikan sebagai tempat pelampiasan kekesalan oleh suaminya ketika suaminya mempunyai masalah di kantornya. Dikatakan bahwa Oseki merasa pedih karena dijadikan tempat pelampiasan kekesalan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Oseki menderita atas tindakan kekerasan suaminya.

Selain itu, Oseki berasal dari keluarga yang berstatus lebih rendah dari suaminya. Adanya perbedaan status menambah penderitaan yang dialami oleh Oseki.

殊にはこれほど身がらの相違もあることなれば人一倍の苦もある道理(Juusanya, 2008:148)

“koto ni wa kore hodo mi gara no soui mo aru koto nareba hito ichibai no ku mo aru douri”

“karena terlebih lagi adanya perbedaan status diri, maka akan merasa lebih menderita dari yang lain”

人の上に立つものはそれだけに苦勞が多く、里方このよう  
のこと人に侮られぬようの心懸けもしなければなるまじ、(

“*Hito no ue ni tatsu mono wa soredake ni kurou ga ooku, satokata no youna migara dewana osara no koto hito ni anadorarenu you no kokorogakemo shinakereba narumaji*”  
“Orang yang berdiri pada orang yang memiliki kedudukan di atas, justru itulah ada masalah banyak. Terhadap orang yang tidak berstatus seperti keluarga istri, tentu perasaan akan selalu dihina”

Kutipan-kutipan tersebut menyatakan bahwa Oseki sebagai istri berasal dari keluarga yang berstatus rendah. Oseki yang berada dalam keluarga suaminya yang berstatus lebih tinggi telah menimbulkan penderitaan bagi Oseki karena selalu dihina oleh suaminya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dikatakan bahwa Oseki mengalami kekerasan yang dilakukan Oleh suaminya. Oseki direndahkan sebagai orang yang membosankan, tidak berguna, dan dihina berstatus rendah. Hal tersebut telah menimbulkan penderitaan bagi Oseki.

#### **b. Tokoh dan Penokohan Oseki**

Pada cerpen *Juusnya*, Oseki merupakan tokoh utama dalam cerita. Ia menjadi tokoh yang diutamakan penceritaannya dan paling banyak disebutkan karena ia sebagai pelaku kejadian yang ada dalam cerpen. Dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan menyebutkan nama tokoh atau kata ganti “dia”.

阿関は立派な良人を持った (*Juusnya*, 2008: 149)

“*Oseki wa rippa na otto wo motta*”

“Oseki memiliki seorang suami yang terhormat”.

例は威勢よき黒ぬり車の、それ門に音が止まった娘ではないかと両親に出迎われつるものを、今宵は辻より飛のりの車さえ帰して悄然と格子戸の外に立てば (*Juusnya*, 2008:133)

“*Itumo wa isei yoki kuronuri kuruma no, sore kado ni oto ga tomatta musume dewa nai ka to futaoya ni demukawaretsurumono wo, koyoi wa tsuji yori tobi nori no kuruma sae kaeshite shonbori to koushido no gai ni tateba*”

“Biasanya, dia naik sebuah mobil mewah warna hitam, kemudian ketika orangtuanya mendengar suara mobil mendekati gerbang, mereka akan pergi keluar untuk menyambutnya. Namun, malam ini dia menyewa becak di sudut jalan, setelah becak itu kembali dia berdiri di luar pintu rumah orangtuanya dengan perasaan sedih”.

阿関はわっと泣いて「それでは離縁をといふたも我ままで御座りました」、 (*Juusnya*, 2008:148)

Oseki wa watto naite “soredewa rien wo toifuta mo wagamama de gozarimashita”.

Oseki menangis tersedu-sedu. “Kalau begitu cerai adalah hal yang egois.”

Beberapa kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa Oseki merupakan tokoh utama dalam cerita. Ia sebagai tokoh yang diceritakan dalam cerpen yang berisikan kejadian-kejadian atau permasalahan yang dialami Oseki. Dimulai dari Oseki yang memiliki suami yang terhormat atau berstatus sosial tinggi, kemudian datang ke rumah orang tuanya dengan perasaan sedih karena memiliki permasalahan dalam rumah tangganya. Setelah itu, mengenai pemikirannya untuk cerai dari suaminya.

Penokohan tokoh Oseki dalam cerpen *Juusnya* dengan digambarkan bahwa Oseki adalah seorang perempuan yang berstatus sosial rendah dan tidak berpendidikan.

御身分がらにも釣合ひませぬし、此方はまだ根つからの子供で何も稽古事も仕込んで置ませぬ、支度とても唯今の有様で御座いますからとて幾度断ったか知れはせぬけれど、何も舅姑のやかましいが有るでは無し、我が欲しくて我が貰ふに身分も何も言ふ事はない、稽古は引取ってからでも充分させられるからその心配も要らぬ事、 (*Juusnya*, 2008: 143-144)

*“omibun gara nimo tsuriahimasenushi. Kochira wa mada netsukara no kodomo de nanimo keikogoto shikonde wa okimasezu. Shitaku totemo tadaima no arisama de gozaimasukara tote ikutabi kotowattaka shirewasenukeredo. Nanimo shuutoshuutome no yakamashii ga aru dewa nashi. Ware ga hoshikute ware ga morafu ni mibun mo nanimo ifu koto wa nai. Keiko wa hikitottekara demo juubun saserarerukara sono shinpai mo iranu koto”.*

“aku tidak tahu sudah berapa kali kita menolak. Kita berulang kali mengatakan bahwa status sosial kitapun tidak sederajat, dan waktu masih anak-anak tidak memiliki ketrampilan dan tidak belajar apapun. Kita sendiri menginginkan dia menerima diri kita tanpa memperlakukan status sosial. Dia berkata tidak perlu khawatir karena setelah menikah kamu boleh mengambil pelatihan”.

Kutipan tersebut merupakan perkataan ibu Oseki yang menjelaskan mengenai diri Oseki. Ibu mengatakan bahwa keluarga mereka tidak sederajat dengan keluarga Harada Isamu. Selain itu, Oseki adalah anak perempuan yang dari dulu tidak belajar apapun, sehingga dapat dikatakan bahwa Oseki tidak memiliki pendidikan. Keadaan Oseki jelas berbeda dengan Harada Isamu yang terhormat dan terpelajar.

Sehingga, dalam kehidupan rumah tangga Oseki dihina tidak berguna, membosankan oleh suaminya.

一筋につまらぬ くだらぬ、解らぬ奴、とても相談の相手にはならぬの、  
(*Juusanya*, 2008:142)

*hitosuji ni tsumaranu kudaranu, wakaranu yatsu, totemo soudan no aite ni wa naranuno”*  
“ia menghina saya membosankan, tidak berguna, dan sangat tidak bisa menjadi teman diskusi”.

Kutipan tersebut merupakan perkataan Oseki yang berisikan hinaan dari Harada Isamu kepada Oseki. Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Oseki merupakan orang yang bodoh, karena ia dianggap tidak berguna, membosankan, sehingga tidak bisa menjadi teman diskusi yang baik bagi Harada Isamu.

Uraian-uraian di atas menggambarkan bahwa Oseki sebagai tokoh utama merupakan orang yang berstatus sosial rendah, tidak berpendidikan, tidak berguna, dan selalu merasakan kesedihan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Hal tersebut karena selalu direndahkan oleh suaminya atas kekurangan yang dimiliki Oseki.

## **ANALISIS KEKERASAN TERHADAP ISTRI DALAM CERPEN *JUUSANYA* KARYA HIGUCHI ICHIIYOU**

### **1. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Kekerasan terhadap Istri dalam Cerpun *Juusanya* Karya Higuchi Ichiiyou**

Hal yang mendasar sebagai faktor penyebab kekerasan yang dialami istri yang bernama Oseki, yaitu pernikahan yang tidak adanya rasa saling suka diantara Oseki dan Harada Isamu. Hal tersebut karena Oseki dijodohkan oleh orangtuanya dengan Harada Isamu. Sebelumnya Oseki tidak kenal dengan Harada Isamu. Dikarenakan perintah orangtuanya, maka Oseki setuju menikah dengan Harada Isamu.

私はこの人に思はれて、十二の年より十七まで明暮れ顔を合わせる毎に行々はあの店の彼処へ座って、新聞見ながら商ひするのと思ふてもるたれど、墓らぬ人に縁の定まりて、親々の言ふ事なれば何の異存を入られやう、(*Juusanya*, 2008: 156-157)

*“Watashi wa kono hito ni omoharete, juuni no toshi yori juunana made meikuregao wo awaseru mai ni gyau onaji wa ano mise no kare tokoro e suwatte, shinbun mi nagara shouhisuru no to omoufutomutaredo, hakaranu hito ni en no sadamarite, oya onaji no ifu koto nareba nan no izon wo hairare yau,”*

“Saya teringat dengan orang ini, dari usia 12 sampai 17 tahun, siang malam saya pikir suatu hari saya akan duduk ditokonya dan berdagang sambil membaca koran, tetapi saya dijodohkan dengan orang yang tidak pernah terfikirkan, saya tidak keberatan karena itu perkataan orang tua”.

Kutipan tersebut merupakan perkataan Oseki yang bersedia menikah dengan orang yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Padahal ia sebenarnya telah memiliki lelaki yang menjadi pilihannya. Dengan demikian, kutipan tersebut dapat menggambarkan bahwa pernikahan Oseki dengan Harada Isamu karena dijodohkan oleh orangtuanya dan Oseki belum kenal sebelumnya.

御身分がらにも釣合ひませぬし、此方はまだ根つからの子供で何も稽古事も仕込んで置ませぬ、支度とても唯今の有様で御座いますからとて幾度断ったか知れはせぬけれど、何も舅姑のやかましいが有るでは無し、我が欲しくて我が貰ふに身分も何も言ふ事はない、稽古は引取ってからでも充分させられるからその心配も要らぬ事、(Juusanya, 2008: 143-144)

*“omibun gara nimo tsuriahimasenushi. Kochira wa mada netsukara no kodomo de nanimo keikogoto shikonde wa okimasezu. Shitaku totemo tadaima no arisama de gozaimasukara tote ikutabi kotowattaka shirewasenukeredo. Nanimo shuutoshuutome no yakamashii ga aru dewa nashi. Ware ga hoshikute ware ga morafu ni mibun mo nanimo ifu koto wa nai. Keiko wa hikittotekara demo juubun saserarerurukara sono shinpai mo iranu koto”.*

“aku tidak tahu sudah berapa kali kita menolak. Kita berulang kali mengatakan bahwa status sosial kitapun tidak sederajat, dan waktu masih anak-anak tidak memiliki ketrampilan dan tidak belajar apapun. Kita sendiri menginginkan dia menerima diri kita tanpa memperlakukan status sosial. Dia berkata tidak perlu khawatir karena setelah menikah kamu boleh mengambil pelatihan”.

Kutipan tersebut merupakan perkataan dari ibu Oseki. Berdasarkan kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa Harada Isamulah yang meminta kepada orangtua Oseki untuk menikah dengan putrinya. Akan tetapi, orangtua Oseki berusaha menolak karena status sosial mereka tidak sederajat. Selain itu, Oseki juga tidak berketrampilan, sehingga keadaan tersebut tidak sepadan dengan Harada Isamu. Ini menggambarkan bahwa sebenarnya orangtua Oseki merasa rendah diri atas kekurangannya. Dengan demikian pernikahan Oseki dengan Harada Isamu terjadi karena Harada Isamulah yang menginginkannya.

勇さんだからとてあの通り物の道理を心得た利発の人ではあり、随分学者でもある。無茶苦茶にいじめ立てる訳ではあるまいが、得て世間に褒め物の敏腕家などと言はれるは極めて恐ろしい我まま物。(Juusanya, 2008: 147)

*“Isamusan dakara tote ano toori mono douri wo kokoroeta, rihatsu no hito dewa ari, zuibun gakusha mo aru, mucha kucha ni ijimetateru yaku dewa aru mai ga, e te seken home mono binwanka nado to ihareru wa kiwamete osoroshii wagamama mono”.*

“Dikarenakan Isamu adalah seorang yang pintar dan memahami alasan seperti itu, sudah pasti ia terpelajar. Hal itu bukan alasan yang kuat, tetapi orang yang terpelajar dan dikagumi masyarakat adalah orang yang egois yang mengerikan dan kejam”.

Akan tetapi, berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Harada Isamu yang terpelajar dan dikagumi oleh masyarakat adalah orang yang egois dan kejam. Atas keegoisan dan kekejamannya, sehingga Harada Isamu bersikap kasar terhadap Oseki.

Oseki sebagai istri dihina didepan para pelayan rumah karena memiliki status sosial yang rendah tidak sepadan dengan Harada Isamu.

何も表向き実家の悪いを風聴なされて、召使いの婢女どもに顔の見られるような事なさらずともよかりそうなもの、(Juusanya, 2008:141)

*Nani mo omote muki jikka no warui o fuuchou na sarete, meshitsukai no onna domo ni kao no mirareru youna koto na sarazu mo yokarisouna mono,*

“Dia tidak seharusnya mengumumkan secara terbuka tentang keluarga orangtuaku yang buruk, sehingga hal tersebut membuat para pelayan perempuan menatap wajahku.”

Kutipan tersebut merupakan perkataan Oseki. dari kutipan tersebut dikatakan bahwa Harada Isamu telah mengumumkan di depan para pelayan rumah atas status keluarga orangtua Oseki yang buruk. Tentu hal tersebut membuat Oseki malu dan merasa rendah diri.

人の上に立つものはそれだけに苦勞が多く、里方このような身柄ではなおさらのこと人に侮られぬようの心懸けもしなければなるまじ、(Juusanya, 2008:137)

*Hito no ue ni tatsu mono wa soredake ni kurou ga ooku, satokata no youna migara dewana osara no koto hito ni anadorarenu you no kokorogakemo shinakereba narumaji*

Orang yang berdiri pada orang yang memiliki kedudukan di atas, justru itulah ada masalah banyak. Terhadap orang yang tidak berstatus seperti keluarga istri, tentu perasaan akan selalu dihina.

Kutipan di atas merupakan perkataan ayah Oseki. Ia mengatakan bahwa menjadi bagian dari orang yang berstatus tinggi akan menghadapi banyak masalah. Seperti Oseki yang merupakan anak dari keluarga yang status sosial rendah tentu akan selalu direndahkan oleh suaminya. Hal tersebut karena posisi Oseki ada di bawah suaminya. Terlebih lagi Oseki merupakan istri yang harus tunduk terhadap suaminya. Tentu Harada akan dengan mudah merendahkan istrinya karena ia lebih berkuasa dalam rumah tangga. Dikarenakan hal yang demikian, tentu perasaan Oseki akan merasa terhina dan tidak bahagia dalam rumah tangganya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan Oseki yang menikah karena dijodohkan dengan orang yang berstatus lebih tinggi darinya telah membuat ia menderita. Hal ini karena Harada Isamu sebagai suami Oseki memiliki sifat egois dan kejam, sehingga selalu merendahkan dan menghina Oseki. terlebih lagi Oseki berstatus sosial rendah dan tidak berpendidikan. Dengan demikian keadaan tersebut sebagai penyebab terjadinya tindakan kekerasan terhadap istri.

## 2. Kekerasan terhadap Istri dalam Cerpen *Juusanya* Karya Higuchi Ichiyou

Kekerasan yang dalam cerpen *Juusanya* merupakan kekerasan di ruang domestik karena terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kekerasan tersebut digolongkan ke dalam kekerasan sikap dan kekerasan bahasa.

### 2.1. Kekerasan Sikap

Kekerasan sikap berupa sikap-sikap yang merendahkan, diantaranya yaitu:

#### a. Memandang Istri dengan Pandangan yang Tidak Tertarik

他処行には衣類にも気をつけて気に逆らはぬやう心がけておりまするい、唯もう私の為る事とては一から十まで面白くなく覺しめし(Juusanya, 2008:142)

*“yoso yuki ni wa irui ni mo ki o tsukete ki ni sakara wa nu yau kokoro gakete orimasuru ni, tada mou watashi no suru koto tote wa ichi kara juu made omoshirokunaku satoshi shimeshi*

“Untuk pergi keluar ia berpakaian yang bagus, berbeda dengan hatinya, kemudian ia memandang saya dengan pandangan yang tidak tertarik sama sekali,

Kutipan tersebut merupakan perkataan dari Oseki. Disaat Harada Isamu akan pergi keluar rumah, ia memakai pakaian yang bagus dan kemudian memandang Oseki dengan pandangan yang tidak menarik. Oleh karena itu, Oseki menganggap bahwa pakaian bagus yang dikenakan Harada Isamu hanya untuk menutupi keburukan hatinya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan tidak tertarik menunjukkan sikap yang menganggap re

pandangan tidak tertarik menggambarkan sikap tidak peduli terhadap istrinya. Seolah-olah Oseki dianggap tidak istimewa oleh Harada Isamu.

#### b. Mengacuhkan Istri dan Bersikap Kasar

出際に召物の揃へかたが悪いとて如何ほど詫びても聞入れがなく、其品をば脱いで擲きつけて、(Juusanya, 2008:145-146)

“*Degiwa ni meshi mono no soroi e kata ga warui to te ikan hodo wabitemo kiki ireganaku, sono shina o ba nuide teki kitsukete,*”

“Pada waktu dia akan pergi, saya menyiapkan pakaian kerjanya tidak dengan baik, kemudian saya meminta maaf berkali-kali tetapi dia tidak mendengarkannya. Kemudian ia melepas dan melempar pakaian itu.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan dari Oseki yang menyatakan permintaan maaf berkali-kali ketika tidak bisa menyiapkan pakaian Isamu dengan baik. Akan tetapi, Harada Isamu mengacuhkan maafnya. Hal ini menggambarkan bahwa Harada Isamu tidak peduli dan tidak menghargai usaha istrinya. Bahkan ia bersikap kasar dengan melempar baju ketika ia tidak suka terhadap baju yang disiapkan Oseki. Sikap Harada yang kasar dan acuh menunjukkan perilaku kekerasan sikap terhadap Oseki.

#### c. Menjadikan Istri sebagai Tempat Pelampiasan Kekesalan Suami

外では知らぬ顔に切って廻せど勤め向きの不平などまで家内へ帰って当りちらされる、的に成っては随分つらい事もあらう (Juusanya, 2008:147)

*Soto dewa shiranu kao ni kitte mawase do tsutome muki no fuhei nado made uchi e kaette atarichirasareru, mato ni natte wa zuibun tsurai koto mo arau,*

“Di luar ia menyelesaikan masalah pekerjaan dengan wajah tenang, tetapi sampai di rumah ia melampiaskan seluruh kekesalannya. Menjadi sasaran kekesalan adalah hal yang benar-benar pedih,”

Kutipan di atas diucapkan oleh Oseki yang mengeluh karena dijadikan tempat pelampiasan oleh suaminya ketika mempunyai masalah di kantornya. Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan bahwa Harada Isamu mampu bersikap tenang ketika ada masalah pekerjaan di luar rumah, tetapi ketika sampai di rumah ia selalu melampiaskan kekesalannya kepada Oseki. Oseki menjadi sasaran pelampiasan kekesalan suaminya. Menjadi pelampiasan kekesalan merupakan hal yang sangat menyakitkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Oseki tidak dihargai dan derendahkan oleh suaminya. Terlihat bahwa Harada Isamu bersikap egois yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri. Ia tidak memperdulikan perasaan istrinya. Hal tersebut tentu membuat Oseki merasa menderita karena perlakuan suami yang selalu menjadikan dirinya sebagai tempat pelampiasan atas masalah yang dialami suaminya di kantor.

### 2.2. Kekerasan Bahasa

Kekerasan bahasa meliputi perkataan atau ucapan yang merendahkan, diantaranya yaitu:

#### a. Menghina Istri hanya sebagai Ibu Pengasuh Anak

太郎の乳母して置いて遣はすのと嘲って仰しやるばかり (Juusanya, 2008:142)

“*Tarou no uba toshite oite tsukau hasu no to azagette aogushi yaru bakari*”

“ia menghina saya hanyalah dianggap sebagai ibu yang menyusui anaknya (Tarou)”.

Kutipan tersebut adalah perkataan dari Oseki. Berdasarkan kutipan tersebut tampak bahwa dalam rumah tangganya Oseki hanya dianggap sebagai pengasuh anaknya. Atas perkataan Harada Isamu menggambarkan bahwa peran Oseki hanya sebagai seorang ibu yang melahirkan dan mengasuh anak sebagai penerus keluarga. Hinaan tersebut merupakan Oseki karena ia hanya dianggap sebagai orang yang merawat anaknya.

**b. Menganggap Buruk Pekerjaan Istri**

他処行には衣類にも気をつけて気に逆らはぬやう心がけておりますい、唯もう私の為る事とては一から十まで面白くなく覺しめし、箸の上げ下ろしに家の内の楽しくないは妻が仕方が悪いからだと仰しやる、(Jusanya, 2008:142)

*“Yoso yuki ni wa irui ni mo ki wo tsukete ki ni gyakura wa nu yau kokoro ga keteorimasuru ni, dare mou watashi no suru koto tote wa ichi kara juu made omoshirokunaku satorushimeshi, hashi no age oroshi ni ie no nai no tanoshikunai wa tsuma ga shikata ga warui karada to osshi yaru”*

“Untuk pergi keluar ia berpakaian yang bagus, berbeda dengan hatinya, kemudian ia berkata sambil memandang saya dengan pandangan yang sama sekali tidak tertarik, bahwa hal yang tidak menyenangkan di rumah adalah pekerjaan istri yang buruk”

Kutipan di atas merupakan ucapan Oseki yang mengatakan bahwa Harada memandang Oseki dengan pandangan yang tidak tertarik. Selain itu, Harada Isamu mengatakan bahwa hal yang tidak menyenangkan adalah pekerjaan istri yang buruk. Hal ini menggambarkan bahwa Harada Isamu menganggap Oseki tidak becus melakukan pekerjaan rumah. Oseki dianggap tidak bisa melayani suaminya dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan Oseki tidak memiliki pendidikan yang baik. Waktu kecil ia tidak mengambil ketrampilan dan belajar apapun. Setelah menjadi seorang istri ia tidak mampu mengerjakan tugas rumah dengan baik. Sehingga Harada Isamu menghina bahwa hal yang tidak menyenangkan di rumah adalah pekerjaan istri yang buruk.

**c. Menghina Istri dengan Kejam**

それもどういふ事が悪い、此処が面白くないと言ひ聞かして下さる様ならば宜けれど、一筋につまらぬくだらぬ、解らぬ奴、とても相談の相手にはならぬの、(Jusanya, 2008:142)

*“sore mo dou ifu koto ga warui, koko ga omoshirokunai to ihi kakashite kudasharu sama naraba gikeredo, hitosuji ni tsumaranu kudaranu, wakaranu yatsu, totemo soudan no aite ni wa naranuno”*

“tetapi ia terus-menerus menghina saya dengan kejam, kalau ia hanya mengatakan bahwa di rumah tidak menarik sih tidak apa-apa, ia menghina saya membosankan, tidak berguna, dan sangat tidak bisa menjadi teman diskusi”

Kutipan di atas merupakan perkataan Oseki. Dalam kutipan tersebut terlihat Harada Isamu mengucapkan kata-kata yang menghina istri membosankan, tidak berguna, dan tidak bisa menjadi teman bediskusi. Harada Isamu mengatakan hal tersebut secara terus-menerus. Perlakuan Harada tersebut dianggap Oseki sebagai hinaan yang kejam. Selain itu, Oseki sebagai istri juga dianggap tidak bisa menjadi teman berdiskusi yang baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa Oseki tidak pernah diajak berdiskusi oleh Harada. Hinaan tidak berguna menggambarkan bahwa keberadaan Oseki hanya sebagai pengganggu hidup Harada Isamu.

**d. Menghina Istri sebagai Pembawa Kemalangan**

ああ、私位不仕合間はあるまい、御前のやうな妻を持ったにはと言ひ捨てに出て御出で遊しました (Jusanya, 2008:146)

*aa, watashi kurai fushiaibun wa arumai, omae no yauna tsuma wo motta ni wa to ihi sute ni dete oide yuushimashita*

Ia berkata “ah, tidak ada manusia malang seperti aku, mempunyai istri seperti kamu!”

Kutipan tersebut merupakan perkataan Oseki yang mengatakan bahwa Harada Isamu berkata bahwa dirinya merasa malang memiliki istri seperti Oseki. Sehingga Oseki dianggap sebagai pembawa kemalangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Harada Isamu menvesal telah menikah dengan Oseki. Perkataan yang demikian terkesan bahwa keberadaannya tidak dihargai oleh Harada Isamu. Hinaan Harada Isamu kepada Oseki

merasa menderita. Terlebih lagi ia menikah dengan Harada didasari adanya perbedaan status sosial dan kondisi Oseki yang tidak memiliki kepandaian. Hal tersebut tidak sepadan dengan Harada Isamu yang berstatus sosial tinggi dan terpelajar. Tampak bahwa Oseki direndahkan oleh suaminya.

**e. Menghina Istri sebagai Perempuan yang Tidak Berpendidikan**

二言目には教育のない身、教育のない身と御蔑みなさる (Jusanya, 2008:141)

*“Futakotome ni wa kyōiku no nai mi, kyōiku no nai mi to osagesuminasaru”*,

“Dengan dua kalimat dia menghina saya orang yang tidak berpendidikan, orang yang tidak berpendidikan”

Kutipan di atas merupakan perkataan Oseki yang dihina Harada Isamu sebagai orang yang tidak berpendidikan. Harada Isamu mengatakan dengan dua kalimat yang mengejek Oseki sebagai orang yang tidak berpendidikan. Hal tersebut menggambarkan bahwa Harada Isamu tidak bisa menerima kekurangan Oseki sebagai istri. Adanya kekurangan ilmu menjadikan Harada Isamu dengan mudah menghina istrinya. Dikarenakan Harada telah sanggup menikah dengan Oseki, seharusnya ia bisa menerima Oseki dengan segala kekurangannya. Terutama masalah pendidikan yang tidak dimiliki Oseki. Perilaku tersebut merupakan sebuah penghinaan kepada Oseki yang memiliki kekurangan ilmu.

**f. Merendahkan Istri yang Berstatus Sosial Rendah di Depan Pelayan Rumah**

何も表向き実家の悪いを風聴なされて、召使いの婢女どもに顔の見られるような事なさらずともよかりそうなもの、(Jusanya, 2008:141)

*Nani mo omote muki jikka no warui o fuuchou na sarete, meshitsukai no onna domo ni kao no mirareru youna koto na sarazu mo yokarisouna mono,*

“Dia tidak seharusnya mengumumkan secara terbuka tentang keluarga orangtuaku yang buruk, sehingga hal tersebut membuat para pelayan perempuan menatap wajahku.”

Kutipan tersebut merupakan ucapan dari Oseki. Ia mengatakan bahwa Isamu berbicara di depan para pelayan atas status sosial keluarga Oseki yang buruk. Hal ini menggambarkan bahwa Harada Isamu merasa malu karena menikah dengan Oseki yang berasal dari keluarga yang berstatus sosial rendah. Oseki dihina di depan para pelayan tentu membuat Oseki merasa malu. Terlebih lagi yang menghina adalah suaminya sendiri. Terlihat bahwa Harada Isamu menyesal menikah dengan Oseki yang berstatus sosial rendah. Harada Isamu menghina Oseki di depan para pelayan rumah, seolah-olah Oseki memiliki derajat yang sama dengan para pelayan rumah. Sikap tersebut merupakan suatu sikap yang merendahkan istrinya.

**3. Dampak Tindakan Kekerasan terhadap Istri dalam Cerpen Jusanya Karya Higuchi Ichiyō**

Adanya penderitaan yang dialami Oseki, membuat ia bertekad keluar rumah, yaitu pergi ke rumah orang tuanya.

例は威勢よき黒ぬり車の、それ門に音が止まった娘ではないかと両親に出迎われつるものを、今宵は辻より飛のりの車さえ帰して悄然と格子戸の外に立てば (Jusanya, 2008:133)

*“Itsumo wa isei yoki kuronuri kuruma no, sore kado ni oto ga tomatta musume dewa nai ka to futaoya ni demukawaretsurumono wo, koyoi wa tsuji yori tobi nori no kuruma sae kaeshite shonbori to koushido no gai ni tateba”*

“Biasanya, dia naik sebuah mobil mewah warna hitam, kemudian ketika orangtuanya mendengar suara mobil mendekati gerbang, mereka akan pergi keluar untuk menyambutnya. Namun, malam ini dia menyewa becak di sudut jalan, setelah becak itu kembali dia berdiri di luar pintu rumah orangtuanya dengan perasa

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Oseki pergi ke rumah orangtuanya dengan naik becak. Hal tersebut tidak seperti biasanya yang menaiki mobil mewah. Ia juga digambarkan dalam perasaan yang sedih ketika sampai di depan pintu rumah orangtuanya. Hal tersebut menggambarkan Oseki sedang memiliki masalah yang ingin ia sampaikan kepada orangtuanya.

Selain itu, Oseki datang kerumah orangtuanya tanpa meminta ijin dari suaminya. Hal tersebut dikarenakan malam itu Harada Isamu tidak pulang ke rumah.

私は今宵限り原田へ帰らぬ決心出て参ったので御座ります、勇が許るしで参ったのではなく (**Juusanya, 2008:139**)

*Watashi wa koyoi gakiri Harada e kaeranu kesshin dete maittanode gozarimasu, Isamu ga yurushide maittanodewanaku,*

Untuk malam ini, Harada tidak pulang maka saya bertekad pergi keluar rumah. Tanpa menunggu ijin Isamu.

Berdasarkan kutipan tersebut menyatakan bahwa Oseki berkunjung ke rumah orangtuanya pada malam hari tanpa ijin suaminya. Dia memanfaatkan waktu untuk bisa pergi keluar rumah disaat suaminya tidak pulang. Ini menggambarkan bahwa Oseki memiliki sebuah maksud yang penting, sehingga ia memberanikan diri berkunjung ke rumah orangtuanya tanpa ijin suami.

主人の留守に断なしの外出、これを咎められるとも申訳の詞は有るまじ、 (**Juusanya, 2008:149**)

*shujin no rusu ni kotowari nashi no gaishuu, kore wo togamerarerutomo moushiwake no shi wa arumaji,*

“Pergi keluar tanpa pamit pada saat suami tidak ada di rumah, ini merupakan perbuatan yang tercela dan tak termaafkan.”

Ayah Oseki mengatakan bahwa pergi keluar rumah tanpa ijin suami merupakan hal yang tidak termaafkan bagi istri.

Adapun maksud kedatangan Oseki ke rumah orang tuanya untuk meminta ijin cerai.

御父様私は御願ひがあつて出たので御座ります、どうぞ御聞遊してときつとなつて畳に手を突く時、はじめトしづく幾層の憂きを洩しそめぬ。---- 御父様、御母様、察して下さりませ私は今日まで遂ひに原田の身に就いて御耳に入れました事もなく、勇と私との中を入に言ふた事は御座りませぬけれど、千度も百度も考へ直して、二年も三年も泣尽して今日といふ今日どうでも離縁を貰ふて頂かうと決心の臍をかためました、どうぞ御願ひで御座ります離縁の状を取ってください (**Juusanya, 2008:139-140**)

*“Otousan, watashi wa onegahi ga attedetanode gozarimasu, douzo obunyuushiteto kitto natte tatami ni te wo tsuku toki, hajimete ichito shizuku ikusou no uki wo morashisomenu.----otousan, okaasan, sashite kudasarimase watashi wa ima made tsuhi ni Harada no mi ni tsuite omimi ni iremashita koto mo naku, isamu to watashi to no naka iri ni ifuta koto wa gozarimasenukeredo, sendo mo hyaku do mo kangae e naoshite, ninen mo sannen mo nakitsukushite kyou to ifu kyou dodemo rien wo morafute itadakauto kesshin no hozo wo katamemashita, douzo onegahi de gozarimasu rien no jou to tottekudasare,”*

“Ayah, saya ada permohonan. Tolong dengarkanlah”. Kemudian dia duduk di atas tatami, pada saat itu pertama kalinya meneteskan air mata melepaskan penderitaan.

---- “Saya berharap Ayah dan ibu bisa mengerti, sampai hari ini sedikitpun saya belum mendengar kabar tentang Harada. Saya tidak pernah membicarakan hubungan saya dengan Isamu kepada siapapun, tetapi setelah saya berfikir beratus dan beribu kali, dan menahan tangis selama dua, tiga tahun, bagaimanapun juga saya ingin bercerai. Saya memohon surat cerai”.

Kutipan di atas merupakan ucapan dari Oseki. Malam itu pertama kalinya Oseki meneteskan air mata. Hal ini menggambarkan bahwa sebelumnya Oseki tidak pernah menangis. Tetapi, setelah menikah Oseki menangis menggambarkan bahwa ia merasakan penderitaan atas pernikahannya dengan Harada. Untuk malam itu sedikitpun Oseki tidak m

Isamu. Oseki dan Harada Isamu tidak pernah saling berbicara tentang kehidupan rumah tangga mereka. Oseki sebagai istri yang sering direndahkan membuat Oseki merasa menderita. Hal tersebut tampak bahwa Oseki menahan tangis selama bertahun-tahun. Akhirnya ia datang ke rumah orangtuanya untuk meminta surat cerai karena sudah tidak tahan terhadap perlakuan suaminya.

Keinginan Oseki untuk bercerai tidaklah mudah. Ia merasa bingung karena di lain sisi ia harus memikirkan kebahagiaan orangtua dan anaknya yang bernama Tarou.

ああ何もご存じなしにあのように喜んでお出遊ばすものを、どの顔さげて離縁状もろうて下されと言われたものか、叱られるは必定、太郎という子もある身にて置いて駆け出して来るまでには種々思案もし尽しての後なれど、今更に御老人を驚かしてこれまでの喜びを水の泡にさせます事つらや、(Juusanya, 2008:133-134)

*Aa nanimo gozonjinashi ni ano youni yorokonde oide asobasumo no wo, do no kao sagete rienjou mo ruu te kudasare to iwareta mono ka, shikarareru wa hitsujou, Tarou to iu ko mo aru mi ni te oite kakedashite kurumadeni wa shuju shian mo shi tsukushite no atonaredo, imasara ni oroujin wo odorokashite koremade no yorokobi o mizu no awa ni sasemasuru koto tsuraya*

Oh, tak disangka ternyata mereka sangat bahagia. Begitu menyadari hal tersebut, bagaimana Oseki akan meminta surat cerai? pasti akan marah. Sampai saat ini ada pendatang baru pada dirinya yaitu seorang anak yang bernama Tarou. Dengan demikian akan ada banyak pemikiran yang melelahkan. Sekarang dia akan mengagetkan mereka, kebahagiaan yang ada sampai saat ini akan hancur, seolah-olah begitu banyak gelembung air di aliran sungai.

Kutipan di atas terjadi ketika Oseki sampai di depan pintu rumah orang tuanya dan disaat itu pula ia mendengar suara ayahnya yang sedang mengungkapkan kegembiraannya. Setelah mendengar hal tersebut Oseki merasa bingung. Oseki datang ke rumah orangtuanya bermaksud untuk meminta surat permohonan cerai, akan tetapi di lain sisi kedua orangtua Oseki merasakan kebahagiaan atas pernikahannya dengan Harada Isamu. Selain itu, Oseki juga memikirkan nasib anaknya jika ia jadi bercerai dengan suaminya. Hal-hal demikian membuat Oseki bingung untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Setelah mendengarkan keluhan dari anaknya. Ayahnya memberikan saran agar oseki tidak egois. Oseki juga harus memikirkan kebahagiaan orangtua dan anaknya.

愁らからうとも一つは親の為弟の為、太郎といふ子もあるものを今日までの辛棒がなるほどならば、これから後とて出来ぬ事はあるまじ、離縁を取って出たが宜いか、太郎は原田のもの、其方は斎藤の娘、一度縁が切れては二度と顔見にゆく事もなるまじ、同じく不運に泣くほどならば原田の妻で大泣きに泣け、(Juusanya, 2008:148)

*“tsurakarau tomo hitotsu wa oya no tame otouto no tame, Tarou to iu ko mo aru mono wo kyou made no shinbou ga naru hodo naraba, kore kara go tote dekinu koto wa aru maji, rien wo totte dera ga yoroshiika, Tarou wa Harada no mono, Sochi wa Saitou no musume, ichido en ga kirete wa nido to kao mi ni yuku koto mo naru maji, onajiku fuun ni naku hodo naraba Harada no tsuma de dai naki ni nake,”*

“Meskipun kamu tidak bahagia, sedikitnya demi orang tua dan adikmu, sampai hari ini kamu dapat bertahan mengurus Tarou, maka sampai nanti kamu pasti akan tahan. Apakah bercerai itu baik? Tarou adalah anak Harada, kamu adalah anak perempuan keluarga Saitou. Sekalinya kamu memutuskan hubungan pernikahan, maka dua kalinya kamu tidak akan bisa melihat wajah mereka lagi. Kalau merasakan kemalangan yang sama, maka menangislah sepuasnya dalam posisi sebagai istri Harada”.

Kutipan di atas merupakan perkataan dari ayah Oseki. Sebagai kepala rumah tangga, ayah Oseki memberikan saran kepada Oseki untuk bijak dalam mengatasi masalahnya. Ayah meminta Oseki untuk tetap bertahan menjadi istri Isamu. Hal itu demi Tarou yar

kasih sayang ibunya. Selain itu, jika Oseki bercerai, maka Oseki harus keluar dari rumah Harada. Dengan demikian ia tidak dapat melihat anaknya lagi.

Selain itu, Oseki juga harus membalas segala kebaikan yang diberikan Harada Isamu kepada keluarga orangtuanya. Kebaikan yang Harada Isamu berikan kepada keluarga orang tua Oseki memunculkan suatu hutang budi (*on*) yang secara tidak langsung harus dibalasnya sebagai ungkapan terima kasih.

お袋などが口広いことは言へど亥之が昨今の月給に有ついたも必竟は原田さんの口入れではなからうか、七光りころか十光もして間接ながらの恩を着ぬとは言はれぬに。(Juusanya, 2008:148)

*"ofukuro do ga kuchi hiroi koto wa i e do Runo da sakkon no gekkyuu ni yuutsuita mo hitsukyou wa Harada san no kuchi ire dewa na karauka, nanahikari koroka juuhikari mo shite yoso nagara no on wo kinu towa iharenu ni..."*

"Ibumu berbicara hal yang sangat besar, tetapi ingatlah Ino baru-baru ini mendapat gaji yang baik. Tentu itu karena jasa Harada, bukan? Dapat dikatakan kita secara tidak langsung berhutang budi padanya 7 sampai 10 kali lipat".

Kutipan tersebut merupakan perkataan dari ayah Oseki. Ia menjelaskan bahwa keluarga mereka telah berhutang budi kepada Harada Isamu atas kebajikannya. Ino memperoleh gaji yang baik. Sehingga kehidupan keluarga orangtua Oseki dapat berlangsung dengan lebih baik. Semua karena bantuan dari Harada Isamu. Sebagai seorang menantu, Harada memiliki sikap yang baik terhadap mertua karena telah membantu keuangan keluarga mertuanya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan dampak yang muncul dari pernikahan Oseki dengan seorang laki-laki yang kaya, yaitu timbulnya hutang budi karena kebaikan-kebaikan yang diperoleh keluarga orang tua Oseki dari Harada Isamu. Akan tetapi di lain sisi, menikah dengan orang yang lebih kaya membuat Oseki dianggap rendah dan tidak berharga, sehingga ia merasakan penderitaan atas perilaku kejam suaminya.

阿関はわっと泣いてそれでは離縁をといふたも我ままで御座りました、成程太郎に別れて顔も見られぬ様にならばこの世に居たとて甲斐もないものを、唯目の前の苦をのがれたとてどうなる物で御座んせう、ほんに私さへ死んだ気にならば三方四方波風たたず、ともあれあの子も両親の手で育てられまするに、つまらぬ事を思ひ寄りまして、貴君にまで嫌やなこと御聞かせ申ました、今宵限り関はなくなって魂一つがあの子の身を守るのと思ひますれば良人のつらく当たる位百年も辛棒出来さうな事、よく御言葉も合点が行きました、もうこんな事は御聞かせ申ませぬほどに心配をして下さりますなとて拭ふあとから又涙、(Juusanya, 2008:148-149)

*"Oseki wa watto naite sore dewa rien o to ifuta mo waga mama de gozarimashita. Naru hodo Tarou ni wakarete kao mo mirarenu sama ni naraba kono yo ni kyota tote kai mo nai mo no wo. Tada me no mae no ku wo no gareta tote dou naru mono de gosanseu. Honni watashi sa e shinda ki ni naraba sanpou shihou nami kaze tatazu. Tomo are ano ko mo ryoushin no te de sodate raremasuru ni. Tsumaranu koto wo omo hi yorimashite, kibun ni made iya na koto okikase sarumashita. Konyoi gakkiri Seki wa nakunatte tamashi hitotsu ga ano ko no mi wo mamoru no to omo hi masureba otto no tsuraku ataru kurai hyaku nen mo shinbou deki sau na koto. Yoku go kotoba mo katten ga ikimashita. Mou konna koto wa okikase sarumasenu hodo ni shinpai o shite kudasarimasu na tote megufu ato kara mata namida".*

Oseki menangis tersedu-sedu, "Kalau begitu, bercerai merupakan hal yang egois, kalau bpisah dengan Tarou saya tidak akan dapat melihat wajahnya lagi, merasa tidak berharga hidup di dunia ini, dan saya hanya dapat melarikan diri dari penderitaan sesaat yang ada di depan mata. Kalau begitu, bagaimana jadinya. Andaikan saya perasaan saya sudah, mati maka tidak akan menimbulkan kekacauan. Bagaimanapun juga saya ingin membesarkan anak itu dengan tangan orangtuanya sendiri. Saya tidak akan memikirkan hal yang membosankan (ce

perlu memberitahu kabar jelek kepada Bapak. Sore ini saja Oseki menangis, ada satu tekad yaitu, akan merawat anak itu dan sampai seratus tahunpun saya akan sabar terhadap kekejaman suami saya. Nasehat Ayah akan selalu saya mengerti, hal seperti ini tidak akan saya beritahukan lagi, Ayah tidak usah cemas.” Lalu setelah menghapus air mata, ia menangis lagi.

Kutipan tersebut adalah perkataan Oseki setelah mendengarkan nasehat ayahnya. Oseki beranggapan bahwa cerai adalah hal yang egois. Demi kebaikan keluarga orangtuanya dan anaknya yang bernama Tarou, akhirnya Oseki memutuskan untuk tidak cerai dari Harada Isamu. Meskipun Oseki akan merasakan penderitaan hingga seratus tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa Oseki sebagai seorang perempuan tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuai keinginannya. Dalam posisi subordinat memilih pasrah terhadap keadaan.

## SIMPULAN

Hasil analisis pada cerpen *Juusnya* karya Hiuchi Ichiyu menunjukkan bahwa perempuan menempati posisi subordinat dari laki-laki. Oseki sebagai seorang istri mengalami penderitaan atas tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Adapun faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap istri yang terdapat dalam cerpen *Juusnya*, yaitu karena Oseki dijodohkan dengan laki-laki kaya yang bernama Harada Isamu. Pernikahan tersebut karena permintaan dari Harada Isamu yang ingin menikahi Oseki. Akan tetapi, sebagai suami Harada Isamu memiliki sifat egois dan kejam, sehingga ia memperlakukan istrinya dengan kejam. Dengan demikian, muncul tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri. Terlebih lagi Oseki berasal dari keluarga yang berstatus rendah dan tidak berpendidikan. Sehingga Oseki yang berposisi subordinat telah menjadikannya merasa menderita.

Adapun tindakan-tindakan kekerasan terhadap istri dalam cerpen *Juusnya* berupa kekerasan sikap dan kekerasan bahasa.

1. Kekerasan Sikap
  - a) Memandang istri dengan pandangan yang tidak tertarik.
  - b) Menjadikan istri sebagai tempat pelampiasan kekesalan suami.
  - c) Mengacuhkan istri dan bersikap kasar, seperti mengacuhkan maafnya dan bersikap kasar dengan melempar baju ketika tidak suka dengan baju yang disiapkan istri.
2. Kekerasan Bahasa
  - a) Menghina istri hanya sebagai ibu pengasuh anak.
  - b) Menganggap buruk pekerjaan istri.
  - c) Menghina istri dengan kejam, yaitu menghina istri membosankan, tidak berguna, dan tidak menarik secara terus menerus.
  - d) Menghina istri sebagai pembawa kemalangan.
  - e) Menghina istri sebagai perempuan yang tidak berpendidikan.
  - f) Merendahkan istri yang berstatus sosial rendah di depan pelayan rumah.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari tindakan kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya, yaitu Oseki merasa menderita karena selalu direndahkan oleh suaminya. Sehingga ia memutuskan untuk cerai dari Harada Isamu. Akan tetapi, hal tersebut tidak mudah baginya karena ia harus memikirkan anak dan keluarga orang tuanya. Orangtua Oseki telah menerima kebaikan dari suami Oseki. Selain itu, Oseki juga sangat menyayangi anaknya. Sehingga, Oseki memilih pasrah dan mengalah demi kebaikan keluarga orangtua dan anaknya. Akhirnya ia mengurungkan niat untuk cerai dari suaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adji, M., Lina Meilawati, dan Baban Banita. (2009). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.

Barda Nawawi Arif. (1996). *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Aditya Bakti

- Benedict, Ruth. (1982). *Pedang Samurai dan Bunga Seruni: Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Diterjemahkan oleh Pamuji. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ciciek, Farha. (2002). "Pemeriksaan terhadap Perempuan di Ruang Domestik dan Publik", dalam S. Edy Santoso (ed.), *Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: PWS Sunan Kalijaga, The Ford Foundation, dan Pustaka Pelajar.
- Cholil, Abdullah. (2002). *A to Z 26 Kiat Menata Keluarga: Penggagas Gerakan Sayang Ibu*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Dermawan, Andy. (2004). "Marital Rape dalam Perspektif al-Qur'an", dalam Muhammad Sodik (ed.), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Yogyakarta: PWS Sunan Kalijaga bekerjasama dengan CIDA.
- Djannah, Fathul. (2002). "Kekerasan terhadap Istri". LkiS Yogyakarta.
- Fukutake, Tadashi. (1988). *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Diterjemahkan oleh Haryono. Jakarta: Yayasan Kartika Sarana bekerja sama dengan Gramedia.
- Higuchi, Ichiyuu. (2008). *Juusnya* [十三夜]. Japan: Chikumashobo.
- Kusmayadi, Ismail., Dini Aida Fitria, dan Eva Rahmawati. (2008). *Be Smart Bahasa Indonesia*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Mansour, Fakhri. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Masu, Okamura. (1983). *Peranan Wanita Jepang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender edisi pertama*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Reischauer, Edwin O. (1982). *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ronosulistyo, Hanny., Ina Rosalina dan Ayu Angelina. (2009). *Dialog Keluarga Menuju Surga*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajip. (1981). *Mengenal Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Savitri, Retno. (2006). *Subordinasi Perempuan Jepang dalam Dunia Publik di Era Pertumbuhan Ekonomi Tinggi Tahun 1960-1980-an: dianalisa dengan Teori Feminisme Sosialis-Iris Young*. Skripsi pada FIB UI Jakarta.
- Sayuti, Suminto A. (2009). *Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjiman, Panuti. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Swardi Hasan, Sandi. (2011). *Pengantar Cultural Studies: Sejarah, Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Studi Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender. Perspektif Al- Qur'an*. Jakarta: Paramadina.